

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Pariwisata memiliki peran penting dalam melatih generasi muda untuk memasuki industri pariwisata yang berkembang pesat. Di Indonesia, industri pariwisata bukan hanya menjadi sumber penghasilan yang signifikan tetapi juga mencerminkan keragaman budaya dan kearifan lokal yang kaya. Namun, dalam perkembangan industri pariwisata, terdapat tantangan besar terkait dengan etika profesi yang harus diterapkan oleh para profesi pariwisata.

Poerwanto (2020) berpendapat bahwa Industri pariwisata telah menjadi salah satu motor utama ekonomi yang mendunia. Meskipun demikian, kesuksesan ini juga diiringi oleh dampak negatif terhadap lingkungan, yang menunjukkan pentingnya kesadaran etika dalam bisnis pariwisata. Selama dekade terakhir, etika telah menjadi unsur integral dalam industri pariwisata. Kini, kesadaran pentingnya etika dalam menjalankan bisnis pariwisata semakin meningkat. Hal ini dikarenakan, ketika bisnis pariwisata mengabaikan prinsip-prinsip etika, dampak negatif terhadap kelangsungan bisnisnya menjadi semakin signifikan.

Yamini (2023) mengatakan Istilah etika dan moral sering digunakan secara bersamaan, namun, secara etimologis, kata "etika" berasal dari bahasa Yunani "*ethos*," yang merujuk pada adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir, sementara kata "moral" berasal dari bahasa Latin "*morales*,"

yang sering dianggap setara dengan etika. Dengan demikian, keduanya dapat digambarkan sebagai norma atau adat kebiasaan.

Menurut Mulyasana (2019) Konsep etika memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kompetensi peserta didik, terutama dalam hal pengembangan kepribadian. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik, meskipun penting, tidak memberikan manfaat maksimal kepada masyarakat jika tidak diimbangi dengan pengembangan kompetensi etika dan kepribadian.

Istilah etika seringkali digunakan secara bergantian dengan akhlak dalam penggunaan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara etika dan akhlak. Dalam konteks terminologi, akhlak merujuk pada sistem perilaku yang didasarkan pada satu konsep atau seperangkat pemahaman tentang apa yang dianggap sebagai perilaku moral dan bagaimana perilaku moral tersebut seharusnya dimanifestasikan (Wahyuningsih, 2022).

Kualitas lulusan dari suatu jenjang pendidikan pada dasarnya bukan hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif dan keterampilan psikomotorik yang dimiliki, tetapi juga oleh tingkat etika dan akhlak yang mereka tunjukkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari mereka. Etika seseorang tercermin melalui tindakan dan niat mereka dalam segala hal. Oleh karena itu, pendidikan dalam hal akhlak dan etika memiliki posisi yang sangat penting dalam kurikulum sekolah.

Dibutuhkan suatu pendidikan etika yang matang dalam proses pembentukannya tersebut sehingga menghasilkan tenaga kerja yang memiliki etika yang baik (Yamini, 2023). Maka sekolah pariwisata perlu mendidik peserta didiknya dengan hati-hati, apabila salah dibentuk ataupun salah dalam mendidik, maka hal itu akan sulit untuk diperbaiki dan akan berdampak buruk kepada dunia industri pariwisata. Pendidikan Akidah Akhlak khususnya dalam etika yang terdapat pada kurikulum alangkah baiknya jika kaidah-kaidah pembelajarannya dapat disesuaikan dengan realitas yang terdapat pada dunia industri pariwisata.

M. Somad (2021) berpendapat bahwa Pendidikan Akidah Akhlak merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Indonesia, yang mencakup nilai-nilai etika, moral, dan perilaku yang baik. Islam sebagai agama yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan empati dapat memberikan panduan yang kuat dalam membentuk etika profesi yang berkualitas di kalangan siswa Sekolah Pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengevaluasi peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam konteks pembentukan etika profesi di sekolah-sekolah pariwisata.

Penerapan Pendidikan Akidah Akhlak pada sekolah pariwisata harus menerapkan pendidikan Islam yang multikultural, untuk menjaga harmoni budaya lokal. Menurut Saimima (2023) harmoni budaya merujuk pada kondisi di mana berbagai kelompok budaya yang berbeda dapat hidup bersama dalam damai, saling menghormati, dan berinteraksi tanpa konflik yang berkelanjutan, ini melibatkan pemahaman, penghormatan, dan bekerjasama antar budaya

dalam mempertahankan dan menghargai keragaman budaya di suatu masyarakat atau wilayah.

Harmoni budaya mendorong dialog terbuka, penyesuaian, dan integrasi budaya yang sehat, serta mempromosikan keadilan sosial, persamaan hak, dan pengakuan atas kepentingan dan identitas budaya setiap kelompok dalam suatu komunitas, sehingga etika dan moral dalam dunia pariwisata sangat dibutuhkan terutama dalam keharmonisan budaya lokal.

Etika dan moral sering dianggap sama karena keduanya terkait dengan penilaian baik dan buruk terhadap tindakan manusia. Meskipun demikian, ada perbedaan dalam pengertian keduanya. Secara umum, moralitas lebih menekankan pada penilaian nilai baik dan buruk dari setiap tindakan manusia, sedangkan etika lebih berkaitan dengan studi tentang prinsip-prinsip baik dan buruk secara teoritis. Dengan demikian, etika berperan sebagai kerangka teoritis yang mengkaji konsep baik dan buruk, sementara moral adalah penerapan praktis dari konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuningsih, 2022).

Etika dan moral memiliki kaitannya dengan pendidikan agama Islam yang disebut dengan bidang akhlak, dan bidang akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Akidah akhlak. Pendidikan akhlak sering menjadi fokus dalam pembahasan mengenai pendidikan Islam. Ibn Miskawaih, seperti yang dikutip oleh Rubini (2019), mengemukakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk sikap batin yang mendorong lahirnya tindakan-tindakan yang bernilai baik secara alami dari individu.

Dalam konteks pendidikan akhlak, penilaian terhadap tindakan yang muncul merujuk pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman utama dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada perilaku luar, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas yang berakar dalam nilai-nilai Islam. Untuk itu Pendidikan Akidah Akhlak sangat diperlukan dalam membentuk etika profesi siswa.

Dalam pembentukan etika profesi siswa yang dikaitkan dengan Pendidikan Akidah Akhlak maka siswa akan memiliki etika profesi yang dibutuhkan oleh dunia industri tanpa melanggar aturan-aturan yang dilarang oleh agama, dan dengan adanya penanaman Akidah yang kuat maka siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya-budaya lokal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Tesis ini memfokuskan perhatian pada Sekolah Pariwisata sebagai lingkungan pendidikan yang unik. Di sini, tantangan khusus timbul dalam menggabungkan Pendidikan Akidah Akhlak dengan etika profesi yang mengharuskan mengikuti keragaman budaya lokal yang ada di industri tempat mereka Praktek Kerja Lapangan (PKL). Bagaimana Pendidikan Akidah Akhlak di Sekolah Pariwisata mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal untuk menciptakan etika profesi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana Pendidikan Akidah Akhlak dapat ditingkatkan

untuk membentuk etika profesi yang kuat di Sekolah Pariwisata, yang pada gilirannya berkontribusi pada perkembangan positif industri pariwisata Indonesia serta menjaga harmoni budaya lokal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti membuat rumusan masalah yaitu: bagaimana peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam menumbuhkan Etika Profesi Islami siswa Jurusan Usaha Layanan Pariwisata SMK Muhammadiyah Slawi dalam menjaga harmoni budaya lokal ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam menumbuhkan etika profesi Islami.
2. Mendeskripsikan tentang peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam menumbuhkan etika profesi Islami berhadapan dengan budaya lokal.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai sumber pemikiran ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan di Indonesia.
  - b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan .
  - c. Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya.

## 2. Manfaat teoritis

### a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan bagi penelitian mengenai peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam membangun etika profesi pada siswa SMK Muhammadiyah Slawi.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digun sebagai evaluasi terhadap Pendidikan Akidah Akhlak dalam membangun etika profesi islam pada siswa SMK Muhammadiyah Slawi.

### c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memotivasi guru Pendidikan Akidah Akhlak untuk terus meningkatkan Pendidikan Akidah Akhlak pada siswa agar siswa dapat memiliki etika profesi islami terhadap budaya lokal tanpa melanggar aturan Islam.

### d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar Pendidikan Akidah Akhlak dalam menumbuhkan etika profesi islami.

### e. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat mejadi evaluasi bagi masyarakat agar lebih memperhatikan Akidah Akhlak para remaja yang ada di lingkunganya.